

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan, 2014, h. 228). Menurut Soerdjono Soekanto (2002:243) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan dalam suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status social.

2.1.2. Syarat-syarat Peran

Adapun syarat-syarat peran dalam Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

2.1.2.1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2.2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

2.1.2.3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantara mereka adalah saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

2.1.2.1.1 Memberi arah pada proses sosialisasi

2.1.2.1.2 Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan

2.1.2.1.3 Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;

2.1.2.1.4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2.1.3. Aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu (Sarwonon, 2015, h. 215).

2.1.3.1. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

2.1.2.2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

2.1.2.3. Kedudukan orang- orang dalam perilaku

2.1.2.4. Kaitan antara orang dan perilaku

2.2 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Guru PAI

Istilah Guru di lembaga pendidikan sering didengar bahkan dikalangan masyarakat juga sering didengar istilah tersebut. Secara umum “guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik (Saleh, 2004, h. 214). Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru professional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab mentransfer ilmu kepada peserta didik, akan tetapi juga merupakan figur yang harus diikuti langkahnya oleh setiap peserta didik. Untuk itu kita sebagai seorang pendidik harus membekali generasi muda bukan hanya dengan pengetahuan atau keterampilan akan tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pada

umumnya pendidikan adalah integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan maka dari itu etika dan agama perlu dipelajari.

Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah pendidik menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Kata *mu'allim* berasal dari kata '*allama* berarti mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, serta betul-betul ahli dalam bidang tertentu (Ma'Luf, 2002, h. 529). Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berfikir secara mandalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikir*; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih* (Nata, 2010, h.164-165).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasehat. Dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Republik Indonesia, 2009, h.10).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Abd. Rahman Getteng: “Guru sebagai pendidik adalah orang yang dewasa, bertanggung jawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai ‘abid (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri” (Getteng, 2011, h.46).

Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa, “Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri” (Nata, 2010, h. 159).

Guru yang berarti “digugu” dan “ditiru” oleh semua peserta didiknya. Dikatakan “digugu” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam pandangan ini.

Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak lanjutnya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya (Mudzakkir, 2010 ,h. 90). Artinya segala sesuatu yang disampaikan, olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, seorang guru memiliki peran yang sangat luar biasa dominannya dalam penciptaan suasana religius di sekolah bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Pendidikan Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Pendidikan Agama Islam) internalisasi, serta amaliah dan mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasannya dan daya kreasinya; memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral spiritual serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah (Muhaimin, 2005, h. 51).

Guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah jabatan profesi pada suatu lembaga pendidikan yang berperan untuk mencerdaskan, melaksanakan, mengorganisir, menggiatkan proses pembelajaran yang melahirkan keadaan, mengetahui yang sikap positif, aktif dalam berusaha mengamalkan ilmu dalam kenyataan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran. Nilai nilai pendidikan dan pengajaran tersebut berupa tujuan yang hendak dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya, yaitu peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam Q.S. al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Surulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI,2010,h. 281).

Demikian pula di firmmankan dalam ayat lain Q.S. al-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baiknya memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Dari pengertian diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada murid sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian diri yang diperlukan sebagai panutan anak didiknya.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru meliputi:

- 2.2.2.1. Fleksibilitas kognitif guru
Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi, ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis (Syah, h. 225).
- 2.2.2.2. Keterbukaan psikologis pribadi guru
Hal lain yang juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri.

Khalifah dan Quthub (2009) mengungkapkan tentang karakter guru muslim sebagai berikut.

- a. Rohiah dan akhlakiah. Hal ini dijawabantahkan dengan beriman kepada Allah, beriman kepada kado dan kadar Allah, beriman dengan nilai-nilai

Islam yang abadi, melakukan perintah-perintah yang diwajibkan agama dan menjahui yang dilarang agama, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan

- b. Asas dan penopang anda dalam mengajar adalah untuk menyebarkan ilmu dan demi merengkuh pahala akhirat.
- c. Tidak emosional. Yang di maksud dengan sifat ini adalah mampu mengekang diri, meredam kemarahan teguh pendirian, jauh dari sikap sembrono, sikap yang tidak didasari dengan pemikiran yang matang.
- d. Sosial. Yang termasuk dalam sifat ini adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik dikala senang maupun susah, khususnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan.
- e. Fisik yang sehat. Yang dimaksud dengan sifat ini adalah kesehatan badan, ketangkasan tubuh, dan keindahan fisik.
- f. Profesi. Yang termasuk dalam sifat ini adalah keiginan dan kecintaan yang tulus untuk mengajar, serta yakin atas manfaat dan pengabdianya terhadap masyarakat.

Dari paparan di atas Guru yang terbuka secara psikologis di tandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan teman sejawatnya, serta lingkungan tempatnya bekerja. Ia mau menerima keritik dengan ikhlas, di samping itu dia juga memiliki empati. jika salah seorang siswanya sedang mengalami kemandangan, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati dan berusaha mencari jalan ke luarnya. Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru, mengingat posisinya sebagai panutan. Selain itu, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana

hubungan antar pribadi guru dan siswa agar terjalin hubungan yang harmonis. Sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan. karakteristik yang baiklah yang mengantarkan siswa menuju kepribadian, sikap, akhlak yang baik yaitu dekat dengan nilai-nilai relegius serta dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman yang pada akhirnya memudahkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya.

2.2.3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002, h. 75).

Dalam pandangan Al-Ghazali seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hari manusia untuk mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan Pendidikan Islam yang utama adalah supaya mendekatkan diri kepada Nya, kemudian realisasinya pada kesalehan social dalam masyarakat sekitarnya. Kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman , ilmu dan amal soleh dari peserta didiknya setelah mengalami proses sebuah pendidikan (Nata, 2008, h. 20).

Pekerjaan guru pendidikan Agama Islam adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan- kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru Agama Islam adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa. Senantiasa terkandung fungsi mendidik. Agar fungsi pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik, maka guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi, yaitu profesionalisme, memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas kematangan jiwa, dan memiliki keterampilan teknis mengajar, serta mampu membangkitkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang di harapkan.

Adapun Tugas guru pendidikan Agama Islam itu adalah sebagai berikut :

- 3.2.3.1. tugas pengajaran atau sebagai pengajar,
- 3.2.3.2. tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.
- 3.2.3.3. Tugas administrasi atau guru sebagai “ pemimpin” (manajer kelas).

Apabila ketiga tugas dilaksanakan secara seimbang dan serasi, maka tugas seorang guru pendidikan Agama Islam akan berfungsi sebagaimana dalam tugasnya, dan saling keterkaitan yang dapat menghasilkan keberhasilan

pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Jadi, jelas bahwa tugas guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma Agama di tengah-tengah masyarakat.

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan. Memberikan pengetahuan kepada siswa adalah suatu hal yang mudah tetapi untuk membentuk jiwa dan watak siswa itulah yang sukar, sebab siswa yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan Agama. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Bahwasannya guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap keberhasilan

pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan usaha-usaha yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.2.4. Faktor-Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa.

Untuk menanamkan nilai sikap islami di sekolah maka yang dibutuhkan adalah pendidikan yang religius. Pendidikan religius ini merupakan langkah awal untuk pembentukan budaya sikap islami. Dapat dipahami juga bahwa tantangan pendidikan yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan Agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan Agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan Agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta truth claim yang dibungkus dalam

simpul-simpul interest, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis (Muhaimin, 2005, h. 92).

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa itu diantaranya :

2.2.4.1. Budaya globalisasi yang melanda masyarakat

Budaya globalisasi yang melanda masyarakat juga merambah ke kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan Nasional. Adanya kemerosotan akhlak terjadi pada masyarakat ini dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri pergaulan. Akibat pergeseran sosial, kebiasaan pacaran masyarakat menjadi kian terbuka. Budaya globalisasi merupakan salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan nilai religius. Anak-anak akan sulit menyadari nilai-nilai Islami yang ditanamkan. Bahkan anak didik akan menentang apabila diingatkan untuk melaksanakan salah satu kegiatan atau sesuatu yang bersifat islami.

2.2.4.2. Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

2.2.4.3. Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan di lingkungan negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

2.2.4.4. Kurangnya keteladanan dari pendidik

Keteladanan dari pendidik merupakan faktor penting dalam penanaman nilai nilai islami. Tanpa adanya keteladanan dari pendidik maka peserta didik akan bermoral bejat dan tidak mempunyai kepribadian yang luhur.

Maka dari itu terdapat istilah guru kencing berdiri murid kencing berlari, yang dimaksud badalah guru tidak boleh memberi contoh yang buruk kepada peserta didiknya.

2.2.5 Solusi atau cara untuk mengatasi faktor-faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa.

Dalam membentuk kepribadian islami ada empat bekal yang perlu ditanamkan di dalam kepribadian peserta didik. pertama, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Swt mengarunika manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan akan tetapi dengan akal ini diharapkan manusia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Swt atukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat islam. Allah Swt melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak ia ketahui ilmunya sebagaimana dijelaskan dalam Al'Quran surah Al-Israh ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al Israa:36)

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari tahu dulu, mencari ilmu dulu, sebelum melakukan suatu perbuatan karena semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. dan berfikir dulu.

Kedua, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang Muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah Swt.

Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariat-Nya. Dan dengan perilaku yang senantiasa diikatkan pada syariat Allah Swt, seorang Muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-bayannah ayat 7-8.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga 'And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selamanya, Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadaNya, yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada TuhanNya.' (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8).

Ketiga, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai habits (kebiasaan). Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman supaya dapat menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Untuk membentuk habits ini dapat ditempuh dengan terus menerus belajar ilmu Agama dengan penuh semangat hingga Islam benar-benar menjadi sebuah landasan berfikiranya. Kemudian melakukan repetition (pengulangan) dalam menjalani aktifitas yang baik tadi. Bila perilaku islami sudah menjadi habits maka tanpa komandopun insya Allah akhlaq Islam itu akan terpancar dari pribadi seorang Muslim.

Keempat, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan Negara. Keberadaan masyarakat yang

peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol berarti dalam mencegah tindak maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat. Bukan malah membuka kran untuk gaya hidup sekuleris, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada jelas batasannya. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia itu terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya.

2.3 Kajian tentang Perilaku Islami

2.3.1. Pengertian Perilaku Islami

Untuk memahami perilaku diperlukan berbagai macam bantuan dari ilmu pengetahuan. Antara lain adalah ilmu fisiologi, yang mempelajari perilaku dengan menitik beratkan pada sifat-sifat yang khas dari organ- organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Di pihak lain ada ilmu ilmu sosiologi yang mempelajari bentuk-bentuk perilaku, dengan menitik beratkan kepada masyarakat atau kelompok sosial sebagai satu kesatuan dari memandang individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Perilaku memiliki pengertian yang luas, menurut Shalahuddin, perilaku tidak hanya mencangkup kegiatan motoritas saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya (Shalahuddin,1986 ,h. 49). Sedangkan menurut W.J.S Poerwadaminta perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan

(Poerwadaminta, 2003, h. 7). Akan tetapi Hasan Langgulung berpendapat bahwa tingkah laku atau perilaku adalah sebagai berikut :

- a. Tingkah laku sebagai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan obyektif-obyektif
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah Swt.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia terhadap dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan dan motivasi dengan tingkah laku (Langgulung, 2008, h. 11).

Sedangkan perilaku islami adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Allah (Islam) yaitu menghindari apa yang dilarang oleh Agama misalnya minum minuman keras, berzina, berjudi dan lain sebagainya. Pengalaman keagamaan atau spiritualitas yang kadang tidak bisa dibuktikan dengan nyata karena memiliki sifat keilahian. Dalam bahasa yang lebih sederhana dalam pola keberagaman yang meyakini ada keterlibatan penguasa semesta yaitu Allah SWT. Pengalaman ini tentu membedakan pada psikologi mereka, menyentuh jiwa dirasakan secara pribadi, kemudian beralih kepada tingkah laku mereka sebagai manusia/makhluk sosial. Perilaku Islami lahir dari banyak pengumpulan keagamaan yang dialami selaku Muslim, bisa dari pengalaman intelektual (*intellectual exercise*) yang mereka dapatkan dari mempelajari agama atau bisa jadi dari pengumpulan lain seperti kesadaran, mental, pikiran, muatan, imajinasi, dan sebagainya. Maka hal ini merangsang pembentukan kebiasaan, mengalir hingga akhirnya menjadi karakter pribadi – dalam lingkup kecil dan menjadi karakter sosial masyarakat muslim dalam skala besar.

Dengan demikian maka perilaku muslim akan berhadapan dengan keadaan sosial, realitas kehidupan, dimana agama islam diuji keberadaanya melalui tingkah laku penganut mereka. Perilaku islami diperankan sebagai sesuatu umpan balik, berbagai respon mengenainya akan menghasilkan dan menjadi rangsangan baru. Agama disini menjadi anugrah yang diterima masyarakat yang pada dataran sosialnya melalui proses rasionalitas, moralitas, nilai, hingga bermuara pada kemampuan untuk mencintai. Kebajikan-kebajikan ini sering kali diidentikan sebagai tanda suci hadirnya Tuhan dalam diri manusia. Namun cinta yang kita miliki satu sama lain direduksi menjadi output yang merespon stimulus kausalitas perilaku, maka muslim nyaris disebut sebagai manusia Islami, bahkan pada titik tertentu komunitas lain akan mempertanyakan kesucian dalam dirinya.

Islam sejatinya memuat kode-kode moral tertentu yang mempertahankan nilai-nilai kelompok, dan dalam beberapa hal kode-kode moral tersebut diperihara keberadaanya. Respon positif sosial sangat tersambung dengan dukungan keagamaan yang ingin dicapai oleh perbuatan kaum muslimin itu sendiri. Kehidupan yang lebih baik diupayakan dengan perilaku yang lebih baik melalui ilmu-ilmu agama sebagai nilai dan etika sosial. Hal yang sangat nampak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa sebelum mendapatkan risalah. Berperilaku sangat agamis, bahkan sebelum beliau menganut agama resmi. Dalam bahasa lain, beliau sudah islami bahkan belum adanya agama Islam lahir. Hal demikian tentu karena beliau bahwa dengan berperilaku agama yang baik, kita dapat cepat lagi mewujudkan masyarakat yang lebih humanis.

2.3.2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Luasnya meteri ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu :

- 2.3.2.1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2.3.2.2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 2.3.2.3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (Arifin, 1993, h. 120).

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang dapat mencerminkan perilaku islami seorang muslim adalah sebagai berikut :

- a. Sabar, Sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya dalam sabar itu memiliki tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh kesah (Jauhari, 2006, h. 342).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah , cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah ; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati, 2005, h. 467).

- b. Tawakal, berasal dari bahasa Arab wakala yang artinya, „meyerah kepadaNya“ (Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji ,2006, h.1). Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang

bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuannya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana (Labib Mz, h. 55). Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal yaitu: Beriman bahwa Al Wakil Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si muwakkil (yang bertawakal), Beriman bahwa Al Wakil Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan muwakkil, dan Beriman bahwa Dia tidak kikir. Beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada muwakkil (Khomeini, 2004, h. 210).

- c. Taubat, Kata Taubat secara etimologis adalah berasal dari kata *Taaba-Yatuubu Taubatan* yang berarti „kembali dan menyerah“. Ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam kamus bahasa Indonesia taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qurân, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.

Taubat jika dinisbahkan kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT setelah sebelumnya melakukan maksiat

terhadap ketaatan. Sedangkan bila dinisbahkan kepada Allah SWT, maka itu artinya Allah SWT menerima taubat, memaafkan, serta mengampuni kesalahan hambanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 117 berikut ini

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka” (Qs.At-Taubah 117).

Allah SWT bersifat *al-Tawwâb*, artinya maha pengampun; Dia memberi ampunan terhadap hamba-hamba-Nya. Kata *tâba* dalam *tâballah* ‘alaih artinya : Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkannya dari kemaksiatan. Sedangkan kata *tawwâb* jika digunakan sebagai kata keterangan yang disandarkan kepada manusia, maka artinya ialah ia banyak kembali kepada Allah (al- Karazkani, 2005, h. 21).

Sedangkan taubat menurut Imam Al-Ghazali adalah “menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal-hal tersebut (Ghazali, juz 2, h. 15).

2.3.2. Karakteristik Perilaku Islami

Istilah karakter, karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

temperamen, dan watak. Di dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara karakter dan akhlak, adab dengan syaksiyah memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti.

Menurut Ya'cub yang dikutip oleh Chabib, dkk., karakteristik menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku yaitu:

2.3.2.1. Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai sumber nilai sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

2.3.2.2. Menempatkan akal dan naluri sesuai porsinya akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

2.3.2.3. Iman sebagai sumber motivasi dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatry dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika "motor iman" itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

2.3.2.4. Ridha Allah sebagai tujuan akhir sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT (Ya'cub, h. 109).

2.4. Peran guru PAI dalam meningkatkan pola Perilaku Islami.

Peran guru PAI dalam peningkatan perilaku Islami siswa harus selalu memperhatikan perilaku peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dalam aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam upaya mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan yang professional. Dengan demikian, guru akan disanjung dan diagungkan dan dikagumi. Karena peranya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola realisasi antara guru dan lingkungannya terutama peserta didiknya. Oleh sebab itu pembagian guru ini terdiri dari berbagai pembagian yaitu :

2.4.1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah adalah guru yang memberikan pengajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan

pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Guru adalah seorang figur yang mulia dan dimuliakan oleh banyak orang. Kehadiran guru ditengah-tengah masyarakat sangatlah penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma dan agama.

Dalam undang-undang guru pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Beratnya tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik menyebabkan guru harus mempunyai keahlian khusus. Oleh karena itu pekerjaan seorang guru harus dikerjakan oleh orang yang bukan dalam bidangnya. Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengola pembelajaran, apa yang harus dikerjakan oleh guru, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dalam mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak akan dicapai.

Peran guru sebagai seorang pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungnya, oleh Karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Menurut Sardiman (1992) peran guru sebagai seorang pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai tutor, leader, mentor, organisator dan motivator. Jadi peran guru sebagai seorang pendidik merupakan peran-peran

yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan tugas-tugas pengawasan pembinaan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak-anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan –aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Abdurahman Al-Nawawi, dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam dirumah, sekolah dan masyarakat, agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Al-Nawawi, 1995).

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat Rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaninya dengan Keikhlasan.
- c. Seorang pendidik harus mengajarkan lmunya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki sifat kejujuran dalam menjalankan kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus meningkatkan wawasan, dan pengetahuanya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang kreatif serta sesuai dengan kondisi dan situasi pengajaran.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan porsinya.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- i. Seorang guru dituntut harus peka terhadap fenomena kehidupan sehingga ia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.

2.4.2. Guru sebagai fasilitator

Saat ini peran guru dikelas lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Bukan lagi sebagai satu satunya sumber informasi bagi peserta didik. Hal ini diterapkan dalam penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Penekanan bahwa guru sebagai seorang fasilitator agar kelas lebih menjadi bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Dan juga otomatis akan membuat pergeseran paradigm pengajaran guru yang bersifat teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centred (berpusat pada siswa).

Melalui pembelajaran aktif, guru sebagai fasilitator ia bertugas memfasilitasi pelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Memfasilitasi pembelajaran bukanlah hal mudah, jika guru tidak memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran. Jika guru memang menjadi fasilitator dalam kelasnya, maka sudah tentu guru tersebut akan berusaha untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didiknya, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, memiliki kesadaran bahwa peserta didik memiliki hal yang sama untuk belajar, memahami bahwa peserta didik memiliki minat yang berbeda dan mempunyai gaya dan cara belajar yang berbeda, mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga ia dapat manajemen kelas dan pembelajaran yang baik dan efektif, memiliki tugas dan kompleks seperti penilaian dan evaluasi dan perencanaan

pembelajaran secara baik. Wina Sanjaya menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

1.4.3. Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mensejahterakan serta memajukan masyarakat, bangsa, dan negara. Kompetensi kepribadian merupakan landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentuk kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik

Kompetensi kepribadian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Pasal 10 ayat 1). Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Kompetensi kepribadian kiranya mendapatkan perhatian lebih, sebab kompetensi ini berkaitan dengan idealisme atau keyakinan dan kemampuan guru untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam internal pribadi guru. Kompetensi paedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) adalah “kemampuan kepribadian yang

mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung-jawabkan. Realita yang terjadi adalah masih terdapat guru yang melakukan tindakantindakan tidak profesional, tidak terpuji, bahkan melakukan tindakan-tindakan tidak senonoh yang dapat merusak citra dan martabat guru, misalnya guru yang mengenakan busana tidak sesuai dengan syariat Agama Islam, tutur kata guru yang kurang normatif, serta beberapa kasus-kasus yang diberitakan diberbagai media.

1.5. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

- 1.5.1. Skripsi Siti Nurul Hidayah (2012) melakukan penelitian yang berjudul *“Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTS. Negeri Wates Kulon Progo”*. Hasil penelitian ini menunjukn bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa sudah cukup baik yakni sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh sekolah. Daiantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati, dan peduli dengan sesama. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan mamupun yang bersifat umum disekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dan tinggi terhadap perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
- 1.5.2. Skripsi Muhammad Zaim Affan (2014). Melakukan penelitian yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan*

Akhlak Siswa di SMK Islam 1 Blitar”.hasil penelitiannya menemukan bahwan: 1) peran guru pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya: guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teman (motivator). 2) pelaksanaan pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. 3) faktor pendukung: Tim Keagamaan, Pondok Pesantren, dan pengurus osis. Faktor Penghambat: kurangnya pengawasan pihak sekolah, fasilitas dan minat siswa. Maka dari itu guru/ pendidik harus menunjukkan sifat-sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

- 1.5.3. Skripsi Siti Nur Hamidah (2018) melakukan penelitian yang berjudul *“Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang”*. hasil penelitian ini bahwa bentuk-bentuk perilaku Indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah terlambat, membolos di jam pelajaran tertentu, , menyalahi atauran pemakaian atribut sekolah, mangkir dari kewajiban sholat Jum’at, berkata-kata kotor, dan kurang sopan, mewarnai rambut, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan merokok. Sedangkan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner tersebut adalah diri siswa itu sendiri, keluarga (orang tua), lingkungan, dan pergaulan spsial, adanya kesempatan (waktu luang), dan kurangnya pemahaman agama. Dalam hal ini guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang berperan penting dalam mengatasi perilaku indesipliner yakni berperan sebagai korektor dalam hal ini guru Pai memberikan koreksi kepada siswa

mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang kurang baik untuk dilakukan sebagai seorang pelajar muslim. Selanjutnya guru PAI sebagai motivator, guru Pai selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa di 10 menit sebelum pelajaran dimulai dan 10 menit sebelum pelajaran di akhiri.

Perbedaan pada judul penelitian peneliti dengan kajian relevan yang pertama adalah Penelitiannya lebih fokus kepada internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa, dan yang menjadi objek penelitiannya adalah siswa-siswi MTS. Sedangkan penelitian peneliti ini lebih menekankan kepada peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, dan yang menjadi objek penelitiannya adalah siswa- siswi SMK. Hanya saja dapat dilihat dari persamaanya terletak pada pembinaan perilaku peserta didik. Sedangkan pada kajian relevan yang kedua perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat dan waktu penelitian dan objek penelitian. Hanya saja yang menjadi persamaannya adalah sama-sama mengkaji Peran Guru Pai. Kemudian pada kajian relevan yang ketiga berbeda dengan penelitian peneliti adapun yang membedakan adalah penelitian terdahulu membahas tentang Peran guru dalam mengatasi perilaku indisipliner pada siswa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Jadi menurut pandangan Peneliti judul ini relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan sehingga layak dijadikan sebagai bahan Perbandingan dalam penelitian ini.

